

ANALISIS TEKNIK PERMAINAN PIANO PADA KOMPOSISI “FRAGMEN” KARYA JAYA SUPRANA

Mahdy Afif

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: mahdy.17021254002@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan teknik permainan piano pada komposisi “Fragmen” dan mendeskripsikan interpretasi pada komposisi “Fragmen” karya Jaya Suprana. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif, subjek dalam penelitian ini adalah partitur “Fragmen” karya Jaya Suprana, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti mengangkat komposisi “Fragmen” karena komposisi ini menonjolkan karakter *gendhing* karawitan yang sangat kuat dan terdapat tangga nada pentatonik. Komposisi ini menggunakan tangga nada atau nada dasar E minor harmonis yang didukung dengan hentakan – hentakan kendang, dan semuanya itu berpadu menjadi satu dalam satu suguhan permainan solo piano. Karya ini menggambarkan potongan – potongan kondisi kisah kehidupan manusia seperti keheningan, keceriaan, emosi dan sebagainya. Sehingga peneliti berminat untuk menganalisa komposisi “Fragmen” karya Jaya Suprana karena komposisi ini mempunyai dua bagian partitur yang berbeda sehingga teknik dan interpretasinya atau nuansanya berbeda. Komposisi “Fragmen” merupakan karya musik Jaya Suprana yang ingin memadukan unsur musik tradisional dengan musik klasik barat, dengan tetap berdasar pada elemen-elemen pokok musik yang ada.

Kata Kunci : Teknik Permainan, Fagmen, Jaya Suprana

Abstract

This study aims to describe the piano playing technique in the composition of "Fragments" and to describe the interpretation of the composition of "Fragmen" by Jaya Suprana. The research method used is qualitative research, the subject in this study is the score "Fragmen" by Jaya Suprana, data collection techniques are carried out by means of observation, interviews and documentation. The researcher raised the composition "Fragmen" because this composition features a very strong musical character and has a pentatonic scale. This composition uses scales or basic notes of E minor harmoniously supported by drum beats, and all of them combine into one piano solo performance treat. This work depicts fragments of the conditions of the human life story such as silence, joy, emotions and so on. So that the researcher is interested in analyzing the composition of "Fragmen" by Jaya Suprana because this composition has two different parts of the score so that the technique and interpretation or nuance are different. The composition of "Fragmen" is a musical work of Jaya Suprana who wants to combine elements of traditional music with western classical music, while remaining based on the main elements of existing music.

Keywords : Playing Techniques, Fragmen, Jaya Suprana

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang sangat beragam suku bangsa serta budayanya, setiap provinsi dan daerah di Indonesia pasti mempunyai ciri khas yang memberikan jati diri pada suku bangsa Indonesia yang lainnya. Indonesia merupakan negara yang berlandaskan “Bhineka Tunggal Ika” yang artinya ada sejumlah macam suku, kebudayaan, serta bangsa yang antar sukunya tidak sama.

Budaya Indonesia sangat banyak, tetapi keanekaragaman itu tidak memunculkan perpecahan. Keanekaragaman antara daerah memiliki corak yang tidak sama. Ketidaksamaan kepribadian serta karakter dipengaruhi sejumlah hal selaras pada keadaan lingkungan, baik budaya, alam, ataupun sosial. Sesuai pemaparan Secondat, seperti yang dikutip Heri Poerwanto: Keanekaragaman masyarakat tersebut, selain dikarenakan akibat sejarah mereka pula disebabkan pengaruh lingkungan serta susunan internalnya. Sebab itu sebuah adat ataupun unsur pada kebudayaan lainnya, tetapi harus melalui sistem nilai yang terdapat pada kebudayaan itu sendiri. (Poerwanto, 2000 : 47-48).

Kebudayaan yang adalah pedoman guna berjalannya kehidupan, bentuk kebudayaan yang masih tetap ada sampai sekarang yakni kesenian. Kesenian suatu daerah bisa melambangkan kebudayaan masa lampau yang bernilai tinggi. Nilai yang termuat pada kesenian dapat dijadikan seni pertunjukkan data tarik wisatawan.

Kesenian daerah dapat melambangkan budaya masa lalu yang luhur nilainya, di mana kesenian tersebut harus dijaga serta dipelihara secara baik supaya tidak musnah dengan sia-sia. Berbagai jenis kesenian meliputi pertunjukan musik, pertunjukan tari dan pementasan teater. Seni musik merupakan salah satu kesenian yang tidak asing lagi menurut publik.

Seni musik ialah karya seni yang dapat mempengaruhi jiwa seseorang. Menurut *Anggadewi (1995:5)*, musik memberikan pengaruh terhadap seseorang dengan cara fisik maupun psikis. Dengan cara fisik

seseorang memberikan respons pada getaran musik, bahkan seseorang yang tuli serta bisu bisa pula dipengaruhi. Tubuh seseorang bertindak untuk alat resonansi serta alat ritmik yang sensitif pada musik. Dalam kata lain musik adalah pernyataan isi hati seseorang yang diungkapkan pada bentuk yang teratur dari unsur musik yakni ekspresi, struktur, harmoni, melodi, serta irama untuk sebuah kesatuan yang berjalan seimbang serta seirama, (*Jamalus 1988: 7*). Salah satu jenis kesenian bidang musik yang ada di pulau Jawa yakni musik karawitan, Sesuai pemaparan Martopangrawit, 1975 Karawitan ialah seni suara yang memakai pelog beserta slendro, baik instrumen ataupun suara seseorang. Asal pelog serta berlaras slendro bisa dipanggil dengan karawitan. Terdapat 2 pokok isi karawitan yakni lagu serta irama. Irama yakni penyempitan ataupun pelebaran gatra. Lagu yakni susunan nada yang diatur serta jika nada itu dibunyikan nadanya enak. Pengaturan nada itu kemudian berkembang menjadi sebuah bentuk, dan akhirnya memunculkan beragam bentuk, dan kemudian dinamakan *gendhing*.

Seiring perkembangan zaman, komposisi karawitan tidak hanya bisa dinikmati oleh alat musik aslinya seperti gamelan tetapi juga dapat direpresentasikan melalui alat musik lain, salah satunya piano. Piano adalah instrumen musik yang dikelompokkan sebagai instrumen perkusi yang dimainkan secara menekan tuts di piano. Masing-masing tuts disambungkan ke *hammer* yang terdapat dalam piano serta menekan senarnya, dan kemudian memunculkan bunyi. Masing-masing senar panjangnya tidak sama serta menciptakan bunyi yang tidak sama juga. Piano ialah alat musik yang dimainkan menggunakan jari tangan. Pemain yang bermain alat musik piano dinamakan pianis.

Pianis dan komposer Indonesia yang familiar dengan komposisi barat dengan tradisional adalah Jaya Suprana, pria kelahiran Denpasar, Bali, 27 Januari 1949 ini diadopsi oleh pasangan Lambang Suprana dan Lily Suprana. Meskipun

berdarah Tionghoa, namun ia dibesarkan di keluarga Jawa. Ia tinggal di Semarang, Jawa Tengah. Memasuki usia remaja, Jaya Suprana hijrah ke Jerman dia pernah bersekolah di Musikhochschule Muenster serta Folkwang- Hochschule Essen di Jerman Barat mengambil ilmu mayor musik. Sesudah pendidikannya tersebut, dia kemudian menciptakan musik sendiri.

Dalam berkesenian manusia tidak lepas dari hasil karya seni, secara logika untuk menciptakan sebuah karya seni, yaitu seorang yang mempunyai ide-ide, norma norma, dan imajinasi yang kreatif guna menjadikan karya seni tersebut dapat dinikmati oleh manusia yang lain. Secara logika keindahan dalam suatu karya seni tidak dipaparkan tetapi mudah guna dirasakan. Sesuai pemaparan *Bastomi* (1992: 42), memaparkan seni ialah simbol pribadi yang meliputi harapan, suasana kejadian, alam, serta yang lain yang berkaitan dengan kejiwaan yang bisa memberikan pengaruh pada jiwa individu.

Suatu karya seni yang mampu mempresentasikan jiwa atau karakter budaya dari seseorang yaitu komposisi dari Jaya Suprana. Mengenai hal itu latar belakang budaya Jawa yang tumbuh dalam lingkungan tradisi Jawa dan Bali yang begitu kental maka sebagian besar karya musik beliau bernuansa etnis tradisional yang menggabungkan nada pentatonik dengan teknik permainan solo piano klasik. Karya musik Jaya suprana yang terkenal antara lain “Fragmen”, Dolanan, Epitaph, dan Tembang alit.

Penelitian ini membahas teknik permainan piano pada karya Jaya Suprana. Teknik permainan ialah wawasan terkait pola yang digunakan pada sebuah karya seni musik. Karya yang diciptakan komponis adalah perwujudan ekspresi yang paling baik, dan kemudian ketika memainkan komposisi, pemain haruslah mengetahui maksud serta pikiran komponis itu. Hal tersebut memiliki tujuan supaya informasi yang diberikan oleh komponis dapat tersampaikan pada pendengarnya, baik melalui individu lain yang

memainkannya ataupun dia sendiri yang memainkan (*Diah, 2003: 10*).

Karya Jaya Suprana yang diteliti yaitu “Fragmen”, peneliti mengangkat komposisi ini karena komposisi ini menonjolkan karakter *gendhing* karawitan yang sangat kuat dan terdapat tangga nada pentatonik. Komposisi ini menggunakan tangga nada E minor harmonis yang didukung dengan hentakan – hentakan kendang, dan semuanya itu berpadu menjadi satu dalam satu suguhan permainan solo piano. Karya ini menggambarkan potongan – potongan kondisi kisah kehidupan manusia seperti keheningan, keceriaan, emosi dan sebagainya. Sehingga peneliti berminat guna menganalisa komposisi “Fragmen” karya Jaya Suprana karena komposisi ini mempunyai dua bagian partitur yang berbeda sehingga teknik dan interpretasinya atau nuansanya berbeda.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang memerlukan penjelasan mengenai keadaan yang terjadi tanpa menjelaskan objek yang diteliti. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata- kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (*Moleong, 2017:6*).

Objek penelitian adalah sesuatu yang menjadikan acuan tindakan dari subjek. Dalam hal ini, objek merupakan data, kebiasaan, ilmu, sebagai tindakan. Objek penelitian ini adalah “Komposisi piano “Fragmen” dengan fokus yang dibahas adalah interpretasi dan teknik permainan pianonya.

Subjek penelitian ini peneliti mewawancarai berbagai narasumber yakni: Jaya Suprana, selaku Komponis dari komposisi “Fragmen”, Beberapa Guru Seni musik di SMK musik, Guru piano di

beberapa Lembaga kursus Musik, Mahasiswa yang pernah mempelajari atau memainkan komposisi “Fragmen” karya Jaya Suprana, serta bapak Musafir Isfanhari selaku dosen Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya yang juga penikmat komposisi “Fragmen” karya Jaya Suprana.

Lokasi yang menjadi tempat penelitian yaitu di kediaman peneliti. Tempat penelitian ini di sesuaikan dengan kondisi lingkungan pada saat ini, Karena penelitian ini lebih banyak menganalisis teknik permainan piano pada komposisi “Fragmen” karya Jaya Suprana. Dikarenakan adanya pandemik Covid-19, peneliti tidak bisa bertemu secara langsung dengan narasumber sehingga solusinya adalah peneliti hanya bisa memanfaatkan kelas *online* dan *social media* untuk berkomunikasi. Adapun alasan peneliti memilih mengikuti kelas *online* dan *social media* adalah untuk lebih leluasa dalam berdiskusi dan menambah wawasan untuk proses penelitian ini.

Dalam penelitian sumber data yang diperoleh harus sesuai dengan objek penelitian, agar dapat mempermudah proses dan langkah penelitian yang dilakukan, dengan tujuan agar hasil dari penelitian tersebut sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti. Pada penelitian Data yang digunakan oleh peneliti yaitu buku, artikel, jurnal, studi literatur, audio atau mp3, partitur *full score* Komposisi “Fragmen” karya Jaya Suprana, kumpulan partitur karya Jaya Suprana yang disusun oleh tim Yayasan Musik Indonesia, serta rekaman, buku-buku yang memuat tentang teknik permainan piano serta hasil wawancara dengan narasumber yang dijelaskan secara deskriptif.

Metode pengumpulan merupakan pemilihan data mana yang paling tepat sehingga didapatkan data yang paling valid dan reliabel (Sugiyono, 2015 : 285). Agar mendapatkan hasil yang maksimal dibutuhkan teknik pengambilan data yang baik dan tepat. Data sebagai bahan referensi yaitu memiliki peranan yang penting dalam sebuah penelitian. Adapun

langkah yang menjadi acuan dalam penelitian adalah ⁽¹⁾Observasi, ⁽²⁾Wawancara, ⁽³⁾Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2010: 336) analisis dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai lapangan. Bogdan (dalam Sugiyono, 2005:89) menjelaskan tentang pengertian analisis data sebagai proses mencari dan menyusun data secara sistematis. Dalam melakukan analisis data, peneliti menggunakan tiga komponen yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penyimpulan (*conclusion drawing/verification*). Setelah data yang diperlukan dalam penelitian ini terkumpul, maka selanjutnya peneliti menganalisis data dengan tahapan sebagai berikut ⁽¹⁾Reduksi Data, ⁽²⁾Penyajian Data, ⁽³⁾Simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Di komposisi “Fragmen” karya Jaya Suprana terdapat beberapa teknik permainan dan ornamen-ornamen untuk memainkan komposisi ini, teknik permainan yang digunakan yaitu *legato*, *staccato*, *marcato*, *tenuto*, *morden* dan *sustain*, dan juga beberapa metode guna mengatasi bagian yang dirasa sulit untuk dimainkan. Berikut masing-masing akan penulis jabarkan mengenai berbagai teknik permainan piano pada komposisi “Fragmen”.

Teknik Permainan

Teknik permainan berdasarkan KBBI “teknik” merupakan cara membuat suatu hal ataupun melaksanakan suatu hal yang berkenaan pada kesenian (Poerwadarminta, 1976 : 1035). Teknik permainan merupakan cara sentuhan terhadap alat musik terkait nada tertentu selaras dengan petunjuk maupun notasinya yakni, *pizzicato*, *slurs*, *staccato*, *legato*, serta lainnya (Banoe, 2003:409).

Staccato

Staccato adalah teknik yang dimainkan secara pendek-pendek atau patah-patah, cara memainkan *staccato* yaitu dengan cara mengikuti setiap tanda

titik yang diletakkan dibawah atau diatas kepala notasi balok.



Gambar 1. Birama 28 sampai 35 (Dokumentasi : Partitur Jaya Suprana Vol 1)

Pada gambar diatas tanda *Staccato* terdapat pada birama 29, 31, 32, 33, dan 35.



Gambar 2. Birama 36 sampai 47 (Dokumentasi : Partitur Jaya Suprana Vol 1)

Pada gambar diatas tanda *Staccato* terdapat pada birama 37, 39, 41, 43, 45, dan 46.



Gambar 3. Birama 47 sampai 55 (Dokumentasi : partitur Jaya Suprana Vol 1)

Pada gambar diatas tanda *Staccato* terdapat pada birama 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, dan 55



Gambar 4. Birama 56 sampai 63 (Dokumentasi : Partitur Jaya Suprana Vol 1)

Pada gambar diatas tanda *Staccato* terdapat pada birama 56, 57, 59, 60, 61, 62, dan 63.

Legato

Legato adalah teknik yang menghasilkan suara yang menyambung dan tidak terputus-putus seperti *staccato*. Sehingga untuk mendapatkan kualitas permainan *legato* yang baik, dapat dilakukan dengan cara saat jari yang satu menekan tuts piano, maka jari yang lain harus segera menyusul diturunkan dengan seksama dan presisi, sehingga pada saat jari yang kedua turun, jari yang pertama sudah dinaikkan. Berikut adalah tanda *legato*:



Gambar 5. Birama 1 sampai 7 (Dokumentasi : Partitur Jaya Suprana Vol 1)



Gambar 6. Birama 8 sampai 15 (Dokumentasi : Partitur Jaya Suprana Vol 1)

Pada 2 gambar notasi di atas, hampir setiap birama atau bagian terdapat tanda legato. Menurut penafsiran penulis cara memainkan legato yaitu dengan mengikuti setiap tanda garis lengkung yang terdapat di atas notasi.

Morden

Dalam musik, morden adalah ornamen yang menunjukkan bahwa not tersebut dimainkan dengan satu kali pergantian yang cepat dengan not atau interval di atas atau di bawah nya, dimainkan dengan secepat mungkin (biasanya dengan not seperenam belas atau sepertigapuluhdua). Berikut adalah tanda *morden* :



Gambar 7. Birama 1 sampai 7 (Dokumentasi : Partitur Jaya Suprana Vol 1)

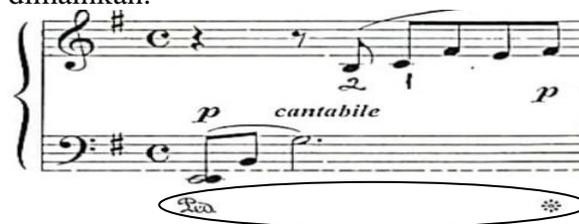


Gambar 8. Birama 12 sampai 15 (Dokumentasi : Partitur Jaya Suprana Vol 1)

Tanda *Morden* terdapat pada birama 3, 4, 7, 12 dan birama 15 terdapat tanda morden pada nada B, yang mana cara memainkannya yaitu nada B dan C dimainkan dengan not 1/32 dan kembali ke nada semula atau nada awal yaitu nada B.

Sustain

Sustain adalah teknik yang menggunakan pedal *damper* (sebelah kanan) merupakan teknik penundaan perpanjangan nada yang menciptakan penundaan nada dan akhirnya tetap berdentung ketika nada yang lain dimainkan.



Gambar 9. Birama 1 (Dokumentasi : Partitur Jaya Suprana Vol 1)

Saat memperoleh tanda “*Ped.*” Pada bawah notasi, maka pemain harus menginjak pedal *sustain* atau *damper* serta menahan hingga tiba di suatu tanda bintang, yang artinya akhir dari *sustain*. Tanda *sustain* ada di setiap birama yaitu pada bagian A dari birama 1 sampai birama 27.

Tenuto

Tenuto merupakan teknik bermain nada secara diputus-putus, bentuk tanda tenuto yaitu tanda garis strip yang ada pada bawah notasi. Teknik bermainnya secara menahan notasi sepenuhnya menurut nilai nada.



Gambar 10. Birama 16 sampai 23 (Dokumentasi : Partitur Jaya Suprana Vol 1)

Pada notasi di atas tanda *tenuto* terdapat

pada setiap birama yaitu dari birama 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23 yang ditandai dengan garis di atas notasi.

Marcato

Marcato (*marque*) artinya adalah tampil ke muka, harus dimainkan lebih jelas dari pada nada nada yang lain (*latifah kodijat, 2009:66*). Tanda *marcato* pada komposisi “Fragmen” yaitu ditandai dengan > yang ada di bawah notasi pada tangan kiri atau clef F dan juga diperjelas dengan tulisan “*marcato*”.



Gambar 11. Birama 28 (Dokumentasi : Partitur Jaya Suprana Vol 1)

Pada notasi di atas merupakan tanda *marcato* yang dimainkan pada *clef* F atau tangan kiri untuk pianis, terdapat juga tulisan *marcato* untuk memperjelas kepada pemain, dan tulisan *kandang* yaitu artinya untuk memberikan isyarat bahwa pada bagian ini nada yang di mainkan menyerupai tabuhan kendang atau pukulan kendang yang keras tanda *marcato* (>) terdapat setiap birama pada bagian B yaitu birama 28 sampai birama 63.

Interpretasi

Interpretasi merupakan cara kita mengartikan komposisi secara penuh ganggung jawab pada komponis dan musiknya serta secara memikirkan semua segi sifat, gaya, serta selera zaman (*latifah,2009:55*).

Sejarah Lagu

“Fragmen” merupakan karya komposisi yang diciptakan oleh komposer Jaya Suprana, pria kelahiran Denpasar, Bali, 27 Januari 1949 ini diadopsi oleh pasangan Lambang Suprana dan Lily Suprana. Meskipun berdarah Tionghoa, namun ia dibesarkan di keluarga Jawa. Ia tinggal di Semarang, Jawa Tengah, bersekolah di Musikhochschule Muenster serta Folkwang- Hochschule Essen Jerman Barat mengambil ilmu mayor musik. Karya ini dibagi menjadi 2 bagian, yaitu bagian

ke-1 dimulai birama 1 – 27, bagian ke-2 dimulai melalui birama 28 – 71, Menurut tim penyusun Sekolah musik yayasan pendidikan Indonesia pada repertoar Jaya Suprana Vol. 1, “Fragmen” adalah diciptakan Mei tahun 1984, karya musik ini ingin menggambarkan potongan kondisi kisah keidupan manusia seperti keheningan, keceriaan, emosi dan sebagainya. Seperti yang dikatakan Jaya Suprana dalam wawancara:

““Fragmen” bukan musik program, maka tidak memiliki alur cerita apapun. Saya (Bpk. Jaya Suprana) menciptakan “Fragmen” dengan menggunakan titi nada pentatonik Sunda dan terdiri dari dua bagian. Bagian pertama melukiskan suasana keindahan pemandangan sawah berlatar belakang pengunungan dan bagian ke dua sangat dinamis dengan menggunakan irama kendang musik degung dengan gerak sangat virtuoso di bagian melodi. Kini “Fragmen” telah dipergelar pianis-pianis terbaik Indonesia dan mancanegara setelah digunakan sebagai lagu wajib ujian YPM dan Indonesia Pusaka International Piano Competition.” (4.W.10:1-9)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya komposisi “Fragmen” karya Jaya suprana adalah komposisi yang tidak memiliki alur cerita atau sinopsis, karya ini menggunakan titi nada pentatonis sunda yang hanya melukiskan suasana keindahan pemandangan sawah berlatar belakang pengunungan.

Warna Suara (Timbre)

Timbre merupakan warna bunyi yang memberikan perbedaan terhadap kesan, Warna bunyi memiliki ciri khas tersendiri, pengantar dan cara memainkannya. Ciri khas tersendiri yang terdapat pada komposisi “Fragmen” karya Jaya Suprana adalah warna suara nya yang di dihasilkan, yaitu unik dan autentik.

Seperti yang dikatakan oleh Sarah Natasya

“Pandangan saya secara general terhadap karya “Fragmen” karya Jaya Suprana adalah unik dan autentik, keunikannya jelas terdapat pada nada pentatonik yang di gunakan, tapi autentiknya karena beliau merupakan

salah satu atau pelopor musisi pertama yang berani membuat ee apa ya secara teknik itu dia banyak menggunakan teknik klasik tapi rasa atau campuran rasanya itu menggunkan nada nada pentatonik".(5.W.10-11:1-6)

Dapat disimpulkan bahwa Corak suara yang menjadi ciri khas pada komposisi "Fragmen" ialah perpaduan suara piano klasik dengan teknik permainan legato (menyambung) serta warna suara irama kendang . Suara legato piano klasik ada pada bagian A dari birama 1 sampai birama 27, sedangkan suara irama kendang ada pada bagian B yaitu birama 28 sampai birama 70. Pada bagian B, bisa dikatakan kalau warna suara kendang diwujudkan pada tangan kiri pemain piano.

Tanda Ekspresi

Tempo

Komposisi dibedakan menjadi 2 yaitu bagian A serta bagian B tempo yang digunakan pada komposisi "Fragmen" bagian A yaitu andante yang artinya adalah pelan, tidak terlalu cepat sehingga dapat di interpretasikan dengan menggambarkan suasana pegunungan, suasana pedesaan alam yang asri.

Pada bagian A hampir tidak ada perubahan tempo yang signifikan, tetapi di birama 25 terdapat penambahan penggunaan rittartando (rit.) yang aritnya tempo semakin melambat.



Gambar 12. Birama 12 (Dokumentasi : Partitur Jaya Suprana Vol 1)

Selanjutnya juga terdapat penambahan penggunaan molto rit pada bagian A birama 26 sebelum memasuki bagian B yang artinya adalah sangat lambat.



Gambar 13. Birama 26 (Dokumentasi : Partitur Jaya Suprana Vol 1)

Pada bagian B yaitu pada birama 28 sampai 71 tempo berubah menjadi Allegro yang artinya menjadi cepat.

Menurut Suriadi

““Fragmen” kan ada 2 part yang temponya pelan sama cepet ya kalau yang pelan mah emang dinamikanya lembut, dari partitur juga kelihatan, jadi ya bermainnya lembut sama kalau dari saya uniknya “Fragmen” itu ga ketahuan bangun tensi nya jadi pas masuk ke part 2 nya itu langsung bener bener keren. Malahan sebelum part 2 itu tensi nya di lemahin , tempo dilambatin Kalau energi mah saya ikutin sesuai partitur dan memang dapet juga si karna dari om jaya nya udah ngasih clue gitu di dalam partiturnya.” (8.W.16-17:1-7)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tanda ekspresi tempo yang terdapat di komposisi ini unik karena untuk membangun tensi atau suasana tidak kelihatan atau tidak seperti komposisi pada umumnya.

Dinamika

Dinamika adalah unsur yang perlu diperhatikan ketika membawakan komposisi ini, selain untuk membedakan keras dan lembutnya suara yang di hasilkan, tanda dinamika juga dapat membantu pendengar untuk menginterpretasi. Berikut penjabaran penulisan dinamika pada komposisi "Fragmen" karya Jaya Suprana: a) Pada bagian A bagian introduksi pada birama 1, dimulai dengan dinamika p (piano) yang artinya adalah lembut yang memeberikan kesan suara yang di hasilkan yang hening dan mendayu dayu; b) Pada birama ke 4 bagian A dinamika berubah menjadi pp (pianissimo) yang artinya sangat pelan atau sangat lembut, dinamika memberikan yang semakin mendayu dayu dan sendu, dinamika pp terus digunakan sampai birama 27 yang mana birama akhir pada bagian A; c) Pada bagian B yaitu, dinamika yang digunakan berubah mf (mezzo forte) yaitu agak keras, dinamika pada bagian B lebih bergradasi mulai dari piano, mezzo forte, forte dan fortissimo, dinamika pada bagian B menunjukkan karakter irama

kendang yang mempunyai karakter suara yang dinamis dan rancak, sehingga memberikan kesan yang unik dan autentik, dan membuat para pendengar tidak merasa bosan.

Menurut Adi William

"Dalam segi dinamika juga ngebangun banget dari awal pelan syahdu terkesan lebar, Terus terakhir berubah jadi cepat dan powerfull itu kalo menurut ku (kalo jadi cerita) yang awal itu nyeritain kondisi di mana orang ini bener" sedih, sedang terpuruk karena kehilangan, kemudian bagian akhir dia berusaha bangkit membangun jiwanya lagi dan mulai meninggalkan kesedihan yang berlarut-larut itu, yaah walaupun melodinya kalo didenger kayak lagi suasana tegang tapi menurut ku itu karena melodinya aja pakai pelog di 3 minornya jadi seolah olah kayak tegang mencekam, tapi kalo dilihat dari tempo dinamika dan nilai not itu lebih ke membangun suasana dari terpuruk kemudian bangkit (ini menurut ku loh)".(7.W.16:10-19)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tanda dinamika pada komposisi "Fragmen" ini sangat membangun apabila menjadi sebuah cerita seperti halnya seseorang yang awalnya terpuruk menjadi bangkit dan lebih semangat kembali.

Tangga nada Pentatonik

Elemen nada atau melodi pokok pada komposisi "Fragmen" yaitu menggunakan 5 nada pentatonik yang terdiri dari E, fis, G, B, C, yang menggambarkan suasana etnik tradisional. Nada dasar yang digunakan pada komposisi ini secara keseluruhan yaitu E minor, pada pergerakan melodi pada bagian awal sampai akhir, nada yang di gunakan relatif sama, menggunakan tangga nada E minor pentatonik.

Menurut Luth Indyana dalam wawancara mengatakan sebagai berikut:

"Menurut saya, intepretasi karya ini beragam. Pada bagian awal, terdengar nuansa pentatonik sunda yang dimainkan dengan pelan, lembut dan dinamis. Namun pada bagian kedua, cenderung berubah menjadi pentatonik bernuansa bali yang kemudian

dimainkan dengan sangat cepat, kontras dengan bagian pertama. Seperti yang sudah saya jelaskan diatas, lagu ini banyak menggunakan tangga nada pentatonik".(2.W.6:1-6)

Dapat disimpulkan bahwa "Fragmen" merupakan karya komposisi yang mengangkat alunan melodi yang menggunakan nada nada pentatonik dan dimainkan pada alat musik klasik yaitu piano.

Pembahasan

Sebelum memainkan komposisi "Fragmen" para pianis diwajibkan untuk menganalisa terlebih dahulu tentang ornamen dan teknik yang ada di dalam partitur, guna menentukan interpretasinya. Pada subbab ini peneliti menghubungkan atau mengorelasikan antara teknik permainan yang ada di komposisi "Fragmen" yang mendukung pencapaian interpretasi yang di inginkan di setiap bagian partitur. Pada birama 28 sampai 63, di setiap birama terdapat teknik permainan Staccato yang mana bertujuan untuk menyampaikan suatu ketegasan dan mewujudkan dari interpretasi rancak Allegro, sehingga interpretasi pada bagian B dapat terwujud karena didukung dengan teknik yang sesuai yaitu Staccato. Hal ini juga sesuai dengan pendapat dari beberapa narasumber yaitu

Menurut Karina Ignatia

"...Penegasan penegasan konsep juga terlihat pada bagian ke 2 dari karya ini melalui permainan poliritmik yang menggambarkan kendang sunda di tangan kiri dan permainan gamelan di tangan kanan".

"...Bagian ke 3, penutup didominasi permainan tangan kanan sebagai gamelan dengan ritmis 1/16 menonjolkan kesan puncak lagu dan diakhiri dengan gong (digambarkan permainan double not oktaf nada E di tangan kiri)"(6.W.15:10-16).

Pada bagian A yaitu pada birama 1 sampai 27 hampir di setiap birama terdapat teknik permainan legato yang mana teknik ini di dukung dengan tempo Andante.

Menurut Luth Indyana

"...Selain itu, pada bagian pertama, pianis harus menjaga frasering

(penggalan kalimat) dalam lagu agar maksud dari karya ini tidak terputus". (2.W.7:17-19)

Tempo pada bagian A yaitu *andante* yang mana bertujuan mewujudkan suasana pemandangan sawah yang indah berlatar belakang pegunungan, pemandangan desa yang tenang. Hal ini juga dipertegas oleh penciptanya yaitu Jaya Suprana yang mengatakan "Bagian pertama melukiskan suasana keindahan pemandangan sawah berlatar belakang pegunungan(4.W.10:4-5)

Dengan demikian, teknik *legato* pada komposisi "Fragmen" mendukung dalam mewujudkan suasana keindahan sawah dan tempo *Andante* juga mendukung untuk menciptakan interpretasi suasana pedesaan yang tenang.

Pada bagian A birama 16 sampai 23 terdapat teknik permainan *Tenuto* terdapat pada setiap birama yaitu dari birama 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23 yang ditandai dengan garis di atas notasi. Teknik memainkannya yakni menahan notasi sepenuhnya menurut nilai nada. Teknik ini mewujudkan warna suara seperti tabuhan gamelan, sehingga interpretasi mewujudkan dan menggambarkan instrumen tabuhan gamelan dapat terwujud dengan adanya teknik permainan *tenuto*.

Menurut Ignatia Karina

"Jaya Suprana salah seorang komponis yang mengangkat lagu bernafaskan budaya Indonesia. Salah satunya ya "Fragmen" ini, karyanya banyak dipengaruhi oleh gamelan sunda". (6.W.14:1-3)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komposisi ini mengangkat komposisi bernafaskan Indonesia yang didukung dengan suasana tabuhan gamelan sunda.

Pada bagian B yaitu pada birama 28 sampai 63 terdapat teknik permainan *marcato* yang artinya suara yang dihasilkan lebih keras dari pada notasi yang lain, tanda *marcato* terdapat pada clef F atau tangan kiri pianis, terdapat juga tulisan kembang yaitu artinya memberikan isyarat bahwa pada bagian ini nada yang dimainkan menyerupai pukulan kembang

yang keras. Hal ini juga di pertegas oleh penciptanya sendiri yaitu Jaya Suprana

"...Bagian ke dua sangat dinamis dengan menggunakan irama kembang musik degung dengan gerak sangat virtuoso di bagian melodi". (4.W.10:5-7).

Dengan demikian Interpretasi tentang menggambarkan pukulan kembang pada komposisi "Fragmen" dapat diwujudkan dengan adanya teknik permainan *marcato* dan juga dengan menggunakan tempo *Allegro* akan mendukung tentang permainan kembang dengan gerak yang sangat virtuoso atau mahir.

PENUTUP

Teknik permainan yang digunakan pada komposisi "Fragmen" ada 6 yaitu : *staccato*, *legato*, *morden*, *sustain*, *tenuto* dan *marcato*. Pentingnya kita menguasai teknik permainan diatas yaitu untuk mempermudah sehingga akan lebih maksimal ketika memainkan komposisi "Fragmen" karya Jaya Suprana.

Adapun interpretasi yang terdapat pada komposisi "Fragmen" yaitu: sejarah lagu, timbre (warna suara), tanda ekspresi, *scale* pentatonik (tangga nada pentatonik). Menganalisis interpretasi juga sangat penting yaitu untuk menciptakan suasana yang diinginkan oleh pencipta atau komposer, untuk bisa mencapai suasana yang diinginkan komposer kita harus menganalisis intepretasinya agar rasa dan penjiwaan nya lebih maksimal, selain itu guna mendapatkan suatu hal yang komposer kehendaki, dan juga guna mengungkapkan perasaan.

Pada bagian A birama 1 sampai 27 dapat disimpulkan bahwa komposisi "Fragmen" ingin menggambarkan suasana pedesaan yang tenang berlatar belakang pegunungan sehingga didukung dengan adanya tanda ekspresi tempo *Andante* yang artinya lambat dan tanda dinamika piano yang artinya lembut, pada bagian A terdapat teknik *legato* yang mana menciptakan rasa yang yang mendayu dayu dan juga teknik *tenuto* yaitu untuk menciptakan warna suara seperti tabuhan instrumen gamelan. Pada bagian B birama 28 sampai 71 suasana yang diciptakan yaitu

rancak gerak virtuoso pada bagian ini di dukung dengan adanya tanda ekspresi tempo allegro yaitu cepat dan dinamika menjadi mezzo forte yaitu agak keras, pada bagian B juga terdapat teknik marcato yang mana komposer ingin menciptakan warna suara seperti tabuhan kendang sunda.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. Dkk. 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka. Depdiknas.
- Anggoro, Maha Kalyana
Mitta.2017.Konstelasi kebudayaan 3.Surabaya:Unesa University Press
- Arikunto, Suharsimi. 2010. Prosedur penelitian. Jakarta: Rineka Cipta
- Badudu J.S dan Zain, Sutan Mohammad. (1996). Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Bogdan, Robert dan Steven Taylor. 1992. Pengantar Metode Kualitatif. Surabaya: Usaha Nasional.
- Banoe, Pono.2003.Kamus Musik.Yogyakarta:Kanisius.
- Edmund Prier SJ, Karl. Kamus Musik. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2014.
- Esterberg, Kristin G. 2002. Qualitative Methods in Social Research New York: Me Graw Hill.
- Latifah,kodiyat.2009.Istilah-istilah musik.Jakarta: DJAMBATAN.
- Maulana, F. P. (2020). Interpretasi Dan Teknik Permainan Saxophone Pada Lagu Aria Karya Eugene Bozza.
- Moleong, Lexy J. (2017). Metode Penelitian Kualitatif, cetakan ke-36, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset
- Patton, M. Q. 1990. Qualitative Evaluation and Research Methods. Newbury Park:Sage Psikologi Sosial Vol.1, No.32-47.
- Poerwadarminta W.J.S. 1976. Kamus Umum Bahasa Indonesia, PN Balai Pustaka, Jakarta.
- Ulber Silalahi, (2009). Metode Penelitian Sosial, PT Refika Aditama, Bandung.
- K. A. (2014). TEKNIK PERMAINAN PIANO KARYA MUSIK ‘THIS IS IT!’. Solah, 4(1).
- Saputro, Dwi Rian. 2018. “Analisis Teknik Permainan Gitar Klasik pada Komposisi Gran Vals Karya Fransisco Tarrega”. Surabaya : Journal Unesa.
- Silaen, R. M., Sitorus, E. R., & Raharjo, R. TEKNIK PERMAINAN PIANO CONCERTO NO. 1 IN G MINOR OP. 25 KARYA FELIX MENDELSSOHN BARTHOLDY
- Sugiyono.(2016). Metode Penelitian , Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Cetakan ke-23. Bandung:Alfabeta
- Sugiyono. (2012). Memahami penelitian kualitatif. Bandung:ALFABETA
- Sugiyono. 2005. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung : ALFABETA, CV.
- Sugiyono.2015.Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. ALFABETA, CV.
- Sukohardi, AL, 1978. Teori Musik Umum. Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi.
- Syafiq, Muhammad.2003.Ensiklopedia Musik Klasik.Yogyakarta : Adicita Karya Nusa, Cisyia Kencana Orkestra, dan Forum Lingkar Pena.
- TIORIA, M. (2020). TEKNIK PERMAINAN TANGAN KIRI PADA PIANO DALAM LAGU RAPSODIA NUSANTARA NO. 15 KARYA ANANDA SUKARLAN (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA).
- Tim penyusun Sekolah musik yayasan pendidikan Indonesia pada repertoar Jaya Suprana Vol. 1
- RAVEL, K. M. ANALISIS STRUKTUR DAN TEKNIK PERMAINAN PIANO “CONCERTO POUR LA MAIN GAUCHE EN RE MAJEUR”.
- RIPTAYUDO NUGROHO, A. N. D. H. I.